

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII DI UPTD SMP NEGERI 1 PEMATANGSIANTAR

Indah Vanessa Gultom<sup>1</sup>, Binsar Tison Gultom<sup>2</sup>, Injen Pardamean Butarbutar<sup>3</sup>, Anggun Tiur Ida Sinaga<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia; [gultomindah69@gmail.com](mailto:gultomindah69@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia; [binsartisongultom@gmail.com](mailto:binsartisongultom@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia; [injen.butarbutar@uhn.ac.id](mailto:injen.butarbutar@uhn.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia; [sinagaangguntur@gmail.com](mailto:sinagaangguntur@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### *Article history:*

Received 2026-04-10

Revised 2026-04-15

Accepted 2026-04-30

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, seperti kurang aktif dalam diskusi, kurang berani mengemukakan pendapat, kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif; Numbered Heads Together; Hasil Belajar

---

### ABSTRACT

*This research is motivated by the low learning outcomes of students in Social Studies (IPS) subjects caused by the learning process that is still dominated by a teacher-centered approach. This condition causes student involvement in the learning process to remain low, such as being less active in discussions, less courage to express opinions, less focus during learning, and low student participation in group activities. This study aims to determine the effect of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model on student learning outcomes in the subject of Social Studies of class VII at the UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar.*

**Keyword:** Cooperative Learning Model, Numbered Heads Together, Learning Outcomes

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



---

#### **Corresponding Author:**

Indah Vanessa Gultom

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia; [gultomindah69@gmail.com](mailto:gultomindah69@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia. Manusia mempunyai pengetahuan dasar tentang pendidikan bahwa pendidikan itu mempunyai peranan di dalam kehidupan manusia. Pendidikan bisa membentuk perkembangan seseorang di semua sisi kepribadian dan kehidupannya, serta memiliki daya ataupun pengaruh yang kuat dan terus berubah dalam hidup manusia di masa yang akan datang. Pendidikan juga bukan sekedar untuk memindahkan pengetahuan, melainkan proses transformasi yang melibatkan aspek fisik, mental dan spiritual. Tanpa pendidikan, manusia sulit untuk mencapai potensi penuh, sehingga ia menjadi elemen esensial yang tidak bisa dihindari sejak awal kehidupan.

Sejak manusia hadir di dunia, pendidikan telah menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Sepanjang perjalanan hidup, setiap individu memperoleh pendidikan, baik secara formal maupun informal. Pendidikan informal pertama kali dialami melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar, seperti mengenal suara, gerak, serta respons dasar yang menjadi landasan bagi perkembangan kognitif dan emosional. Selanjutnya, proses pendidikan berlanjut melalui jalur formal di sekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang di sengaja dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan serta proses belajar, sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensinya guna memperoleh spiritual keagamaan, pengendalian diri, kekuatan kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di kelas VIII-1 di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar, kegiatan pembelajaran pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih menggunakan pendekatan pengajaran yang mengarah kepada guru (teacher centered), sehingga komunikasi berjalan satu arah, sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajar masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan sebagian dari siswa dalam menanggapi penjelasan yang diberikan oleh guru, sulit memberikan pendapat tentang materi yang sedang di bahas, peserta didik kurang berpartisipasi dalam diskusi tanya jawab, serta kurang merangkum atau menyimpulkan pembelajaran. Selain itu, selama kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa siswa tampak kurang fokus terhadap materi yang disampaikan guru dan cenderung mengalihkan perhatian dengan berbincang sesama teman sebangku maupun di bangku teman yang lain.

Salah satu pembaruan dalam bidang pendidikan dapat dilakukan melalui pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang aktif serta mudah di terapkan. Suatu model pembelajaran dikatakan relevan apabila mampu membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk menciptakan, mengembangkan dan menerapkan ide atau layanan baru yang memberikan nilai tambah, seperti peningkatan efektivitas belajar peserta didik. Untuk mewujudkan peningkatan efektivitas belajar peserta didik, guru di tuntut mampu menciptakan

suasana kelas yang aktif dengan menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan mendukung partisipasi seluruh peserta didik. Selain itu, guru juga dapat melakukan pengaturan ruang kelas yang nyaman serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal melalui penerapan model pembelajaran yang kreatif, menarik, dan menyenangkan.

Terdapat berbagai alternatif model pembelajaran kooperatif yang dapat dipilih dan dikembangkan oleh guru sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Model ini memberikan arahan yang lebih terstruktur kepada siswa karena setiap anggota kelompok memiliki tugas dan peran serta tanggung jawab yang berbeda. Dampak dari penerapan dari pembelajaran kooperatif tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga pada aspek afektif. Melalui kerja kelompok, siswa dilatih untuk saling menghargai pendapat teman, bekerja sama, mengurangi sikap egois, serta menghindari dominasi individu dalam kelompok.

Sekolah Menengah pertama (SMP) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pengembangan tersebut meliputi tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum SMP memuat berbagai mata pelajaran, anatara lain Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Bahasa Inggris, Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, serta Prakarya. Selain mata pelajaran tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di SMP Negeri 1 Pematangsiantar.

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Eksperimen adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan percobaan. Metode ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dan digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan Sugiyono (2020:32). Penelitian ini merupakan jenis penelitian Quasi-experiment (eksperimen semu) adalah metode penelitian yang tidak menggunakan penugasan acak, melainkan menggunakan kelompok yang sudah ada. Menurut Creswell (2015) kuasi eksperimen adalah rancangan eksperimen yang dilakukan tanpa pengacakan (random), tetapi melibatkan penempatan partisipasi ke kelompok yang dilakukan pada kelas VII-1 dan VII-2. Pada penelitian ini menggunakan pretest-posttest control grup, yaitu dua kelompok yang diberikan pretest dan posttest pada kelas eksperimen (yang diberikan perlakuan) dan kontrol tidak diberikan perlakuan (ceramah).

Menurut Creswell (2021:165), Instrumen Penelitian adalah perangkat yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memperoleh data secara terstruktur dari subjek penelitian, dengan tujuan mengukur aspek-aspek yang diteliti, sehingga informasi yang terkumpul bisa diproses dan digunakan untuk menyelesaikan pertanyaan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Tes merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta didik, yang umumnya berupa sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan tujuan memperoleh data atau jawaban. Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan 0 butir soal pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pelaksanaan tes dilakukan melalui dua tahap, yaitu pretest yang diberikan sebelum perlakuan dan posttest yang diberikan setelah perlakuan. Subjek penelitian terdiri dari kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan tersebut.

Sebelum instrument penelitian diterapkan untuk mengumpulkan data, langkah penting yang harus dilakukan adalah menguji coba instrument tersebut terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen sudah memenuhi standar kelayakan penggunaan dalam penelitian. Uji instrumen secara khusus dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen yang dibuat dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Validitas mengacu pada kemampuan instrument untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil pengukuran yang diperoleh. Langkah ini sangat penting karena memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari penelitian dapat dipercaya secara ilmiah. Dengan demikian, data tersebut dapat dijadikan landasan yang kuat untuk menarik kesimpulan yang akurat dan bermanfaat dalam penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Maret hingga April 2026 di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar dengan fokus pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII. Metode yang digunakan adalah *quasi-experiment* (eksperimen semu), yaitu tanpa pengacakan tetapi tetap menggunakan pembagian kelompok secara terstruktur. Kelas VII-1 ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan model NHT. Sementara itu, kelas VII-2 berfungsi sebagai kelas kontrol tanpa perlakuan khusus. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 siswa. Seluruh sampel berasal dari kedua kelas tersebut.

#### Hasil Data Uji Instrumen

##### Uji Validitas

Uji validitas dilakukan pada kelas VII-1 yang terdiri dari 32 siswa dengan menggunakan 30 soal pilihan berganda. Perhitungan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* pada taraf signifikansi 5% (0,05) dengan  $N = 32$ , sehingga diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,3494. Berdasarkan kriteria, butir soal dinyatakan valid apabila  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Oleh karena itu, hasil uji validitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas**

No	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,446	0,3494	Valid
2	0,869	0,3494	Valid
3	0,893	0,3494	Valid
4	0,557	0,3494	Valid
5	0,389	0,3494	Valid
6	0,869	0,3494	Valid
7	0,498	0,3494	Valid
8	0,498	0,3494	Valid
9	0,544	0,3494	Valid
10	0,941	0,3494	Valid
11	0,557	0,3494	Valid
12	0,926	0,3494	Valid
13	0,469	0,3494	Valid
14	0,517	0,3494	Valid
15	0,469	0,3494	Valid
16	0,926	0,3494	Valid
17	0,517	0,3494	Valid
18	0,725	0,3494	Valid
19	0,557	0,3494	Valid
20	0,721	0,3494	Valid
21	0,869	0,3494	Valid
22	0,389	0,3494	Valid
23	0,893	0,3494	Valid
24	0,356	0,3494	Valid
25	0,405	0,3494	Valid
26	0,911	0,3494	Valid
27	0,541	0,3494	Valid
28	0,941	0,3494	Valid
29	0,836	0,3494	Valid
30	0,469	0,3494	Valid

Berdasarkan Tabel 1 dari 30 butir soal yang di uji, ada 30 butir soal dinyatakan valid. Maka setiap butir soal dapat digunakan untuk penelitian ini.

### Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap butir soal yang telah dinyatakan valid. Oleh karena itu, pengujian ini menggunakan 30 butir soal yang telah di uji validitasnya. Adapun hasil uji reliabilitas tersebut disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas**

<i>Cronbach' Alpha</i>	Kriteria reliabel (r)	Keterangan
0,822	$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Reliabel

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,822. Mengacu pada kriteria reliabilitas, nilai tersebut berada pada rentang  $0,80 < r \leq 1,00$  yang termasuk kategori tinggi atau sangat reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsistensi internal antarbutir soal sangat baik. Dengan demikian, setiap butir soal memiliki hubungan yang kuat dalam mengukur konstruk atau variabel yang sama, yaitu hasil belajar siswa pada materi ekonomi.

### Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk mengetahui tingkat kesulitan setiap butir soal dalam penelitian. Kriteria yang digunakan yaitu nilai 0,00–0,30 dikategorikan sukar, 0,31–0,70 termasuk sedang, dan 0,71–1,00 tergolong mudah. Dengan demikian, hasil uji tingkat kesukaran pada soal penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Kesukaran**

Butir soal	Tingkat Kesukaran	Kriteria
1	0,66	Sedang
2	0,66	Sedang
3	0,56	Sedang
4	0,56	Sedang
5	0,56	Sedang
6	0,66	Sedang
7	0,88	Mudah
8	0,88	Mudah
9	0,53	Sedang
10	0,72	Mudah
11	0,44	Sedang
12	0,38	Sedang
13	0,72	Mudah
14	0,63	Sedang
15	0,72	Mudah
16	0,63	Sedang
17	0,63	Sedang
18	0,78	Mudah
19	0,56	Sedang
20	0,50	Sedang
21	0,66	Sedang
22	0,56	Sedang
23	0,56	Sedang
24	0,66	Sedang
25	0,47	Sedang
26	0,53	Sedang
27	0,69	Sedang
28	0,72	Mudah
29	0,75	Mudah
30	0,72	Mudah

Berdasarkan analisis pada Tabel 3, dari 30 butir soal terdapat 9 soal berkategori mudah dan 21 soal berkategori sedang, sehingga mayoritas soal berada pada tingkat kesulitan sedang. Soal dengan kategori sedang memiliki tingkat kesulitan yang seimbang, tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit, sehingga lebih optimal dalam mengukur kemampuan siswa. Selain itu, soal kategori sedang juga efektif dalam membedakan tingkat pemahaman siswa, baik tinggi, sedang, maupun rendah. Sementara itu, keberadaan 9 soal kategori mudah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab dengan benar dan tetap penting untuk mengukur penguasaan dasar terhadap materi yang diajarkan.

### Hasil Uji Daya Pembeda

Setelah dilakukan uji validitas, reliabilitas, dan tingkat kesukaran, langkah berikutnya adalah uji daya pembeda pada butir soal. Kriteria yang digunakan yaitu nilai 0,00–0,19 tergolong (jelek), 0,20–0,30 (cukup), 0,31–0,70 (baik), dan 0,71–1,00 (sangat baik). Adapun hasil uji daya pembeda pada butir soal dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Daya Pembeda

Butir soal	Daya Pembeda (DP)	Kriteria
1	0,551	baik
2	0,312	baik
3	0,254	cukup
4	0,324	baik
5	0,219	cukup
6	0,337	baik
7	0,328	baik
8	0,380	baik
9	0,512	baik
10	0,263	cukup
11	0,286	cukup
12	0,212	cukup
13	0,459	baik
14	0,350	baik
15	0,361	baik
16	0,290	cukup
17	0,266	cukup
18	0,260	cukup
19	0,553	baik
20	0,378	baik
21	0,316	baik
22	0,242	cukup
23	0,384	baik
24	0,461	baik
25	0,354	baik
26	0,332	baik
27	0,263	cukup
28	0,566	baik
29	0,567	baik
30	0,552	baik

Berdasarkan Tabel 4, terdapat 20 butir soal dengan daya pembeda kategori baik dan 10 butir soal kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar soal mampu membedakan siswa berkemampuan tinggi dan rendah, di mana siswa dengan kemampuan tinggi cenderung menjawab benar, sedangkan yang berkemampuan rendah cenderung menjawab salah. Hal tersebut menandakan bahwa kualitas butir soal sudah baik dan efektif untuk evaluasi pembelajaran. Meskipun terdapat 10 soal berkategori cukup dengan daya pembeda yang tidak sekuat kategori baik, soal tersebut masih layak digunakan. Secara keseluruhan, instrumen telah memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang baik karena tidak terdapat soal dengan kategori jelek.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menjadi syarat penting dalam penggunaan analisis statistik

parametrik agar hasil dapat digeneralisasi. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria yang digunakan yaitu jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	<i>Kalmogorov-Smirnov</i>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Pre-test</i> eksperimen	0,200	0,05	Normal
<i>Post-test</i> eksperimen	0,200	0,05	Normal
<i>Pre-test</i> kontrol	0,178	0,05	Normal
<i>Post-test</i> kontrol	0,200	0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi masing-masing kelompok adalah sebagai berikut: pretest eksperimen sebesar 0,200 dan posttest eksperimen 0,200, sedangkan pretest kontrol 0,178 dan posttest kontrol 0,200. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok, baik saat pretest maupun posttest, berdistribusi normal.

#### **Uji Homogenitas**

Uji homogenitas varians bertujuan untuk mengetahui apakah varians data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama (homogen) atau tidak. Pengujian ini merupakan salah satu syarat sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t. Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test dengan bantuan program SPSS.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Posttest	Levene Statistic	df1	df2	Sig
<b>Eksperimen &amp; Kontrol</b>	0,035	1	62	0,853

Berdasarkan tabel diatas, bahwa nilai signifikansi uji homogenitas (0,853) > 0,05 maka didapatkan bahwa data yang dihasilkan dinyatakan homogen.

#### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen, di mana nilai pretest sebesar 67 meningkat menjadi 82,9 pada posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, pemahaman siswa masih relatif rendah, namun setelah diterapkan model NHT terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan.

Jika dibandingkan dengan kelas kontrol, hasil belajar siswa pada kelas eksperimen juga lebih baik dan lebih merata. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen (82,9) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (82,34), serta nilai standar deviasi kelas eksperimen (5,279) lebih kecil dibandingkan kelas kontrol (7,082). Hal ini menunjukkan bahwa model NHT tidak

hanya meningkatkan rata-rata hasil belajar, tetapi juga membuat penyebaran nilai lebih homogen, sehingga kemampuan siswa menjadi lebih merata.

Hasil pengujian prasyarat analisis menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi statistik. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi pada seluruh kelompok (0,056; 0,058; 0,079; dan 0,081) lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal. Selain itu, uji homogenitas varians juga menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang homogen, sehingga layak untuk dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji t, diperoleh bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) dengan taraf signifikansi 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta kerja sama siswa dalam proses pembelajaran.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar Tahun 2025, yang dibuktikan dengan nilai t hitung  $>$  t tabel pada taraf signifikansi 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen dari 67,00 pada pretest menjadi 82,90 pada posttest, dan hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Data juga telah memenuhi uji prasyarat yaitu berdistribusi normal dan homogen. Dengan demikian, model NHT terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta kerja sama siswa dalam proses pembelajaran IPS.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amirusi, & Oktapyanto, R. (2020). Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Harefa, D. (2021). *Model dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hattie, J. (2023). *Visible Learning: Feedback and Teaching Strategies*. London: Routledge.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husnah, dkk. (2025). *Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Perspektif Pendidikan*. Bandung:

Alfabeta.

- Jayanti, N. M. A. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Berbantuan LKS untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. Jakarta: Kata Pena.
- Nelsi. (2024). Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Modern. Padang: UNP Press.
- Nuralan, S. (2022). Evaluasi Hasil Belajar. Makassar: Universitas Negeri Makassar Press.
- Ponidi. (2021). Perencanaan dan Model Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.
- Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusman. (2019). Pembelajaran Tematik Terpadu. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2020). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, A. (2023). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum Merdeka. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shilphy, A. (2020). Model dan Pendekatan Pembelajaran. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Tabrani. (2023). Strategi Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Taniredja, T. (2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2011). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijanarko. (2017). Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran. Jakarta: Grasindo.
- Widodo, W., dkk. (2024). Pembelajaran IPS Abad 21. Surabaya: Unesa University Press.